

# Implikasi Pendidikan dari Hadist Bukhari tentang Saum sebagai Perisai terhadap Pengendalian Diri

Abdul Latif, Aep Saepuddin, Dedih Surana  
 Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
 Universitas Islam Bandung  
 Bandung, Indonesia  
 abdullatif.itbm@gmail.com

**Abstract**— This research is motivated by the times, especially technology which makes it difficult for humans to control themselves. Humans tend to prefer to vent emotions and even disgraceful actions through social media which are indirectly visible to everyone. Self-control is closely related to emotional conditions. Individuals who cannot control their emotions will influence the actions they take. Islam has many ways to train someone to self-control, one of which is through worship. Based on the hadith narrated by Imam Bukhari, saum as a shield does not only endure hunger, thirst and lust, but there is an essence and educational implication in it. Therefore, the objectives of this study are (1) to describe the essence of Bukhari's hadith about saum as a shield, and (2) to describe the educational implications that can be taken from Bukhari's hadith about shaum as a shield against self-control. This research uses a qualitative research method, a type of documentation study with a descriptive analytic approach. The techniques used to test the validity of the data were semantic techniques and hadith criticism methods. The results of this study suggest that the essence of Bukhari's hadith regarding self-shielding, namely: (1) saum must be used as a self-shield in everyday life, (2) saum is restraining, not torturing oneself, what is detained in shaum worship is eating, drinking, and lust, (3) the value of shaum worship is closely related to manifestations in social life and sincerity of charity, and (4) good saum not only leaves what cancels outwardly, but also that which is spiritual in nature. The educational implications of the hadith narrated by Bukhari on self-control are (1) one can take care of oneself and keep one's speech more meaningful, (2) one can guard against free sex, (3) one can grow a social and human spirit, and (4) saum can grow character.

**Keywords**— *Implications education, Shaum, Shield, Self-Control*

**Abstrak**— Penelitian ini dilatarbelakangi oleh perkembangan zaman terutama teknologi yang mengakibatkan manusia sulit untuk mengendalikan diri. Manusia cenderung lebih senang meluapkan emosi bahkan tindakan tidak terpuji melalui media sosial yang secara tidak langsung dapat dilihat oleh semua orang. Pengendalian diri sangat berkaitan dengan kondisi emosional. Individu yang tidak bisa mengontrol emosi maka akan berpengaruh terhadap tindakan yang dilakukan. Islam memiliki banyak cara untuk melatih seseorang mengendalikan diri, salah satunya melalui ibadah saum. Berdasarkan hadits yang diriwayatkan Imam Bukhari, saum sebagai perisai tidak hanya menahan lapar, dahaga, dan hawa nafsu semata, melainkan ada esensi dan implikasi pendidikan yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan esensi dari hadits Bukhari tentang saum sebagai perisai, dan (2) mendeskripsikan

impikasi pendidikan yang bisa diambil dari hadits Bukhari tentang shaum sebagai perisai terhadap pengendalian diri. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif jenis studi dokumentasi dengan pendekatan deskriptif analitik. Teknik yang digunakan untuk menguji keabsahan data yaitu teknik semantik dan teknik metode kritik hadits. Hasil penelitian ini mengemukakan bahwa esensi dari hadits Bukhari tentang perisai diri, yaitu: (1) saum mesti dijadikan perisai diri dalam kehidupan sehari-hari, (2) saum adalah menahan bukan menyiksa diri, yang ditahan dalam ibadah shaum adalah makan, minum, dan syahwat, (3) nilai ibadah shaum sangat terkait dengan manifestasi dalam kehidupan sosial dan keikhlasan bermalam, dan (4) saum yang baik bukan hanya meninggalkan yang membatalkan secara lahiriah, tetapi juga yang bersifat ruhaniah. Implikasi pendidikan dari hadits riwayat Bukhari terhadap pengendalian diri, yaitu (1) saum dapat memelihara diri dan menjaga ucapan menjadi lebih bermakna, (2) saum dapat menjaga diri dari seks bebas, (3) saum dapat menumbuhkan jiwa sosial dan kemanusiaan, dan (4) saum dapat menumbuhkan karakter.

**Kata Kunci**— *Implikasi Pendidikan, Shaum, Perisai, Pengendalian diri*

## I. PENDAHULUAN

Menurut Al-Jazairi yang dimaksud dengan shaum bermakna menahan, sedangkan secara terminologi shaum adalah menahan makan, minum, menggauli perempuan, dan seluruh hal yang melampaui batas dengan tujuan ibadah dari terbitnya fajar sampai tenggelamnya matahari. (Al-Jazairi, 2015: 488), yang bertujuan untuk mensucikan jiwa dan membersihkannya dari perbuatan tercela dan akhlak buruk. Perintah shaum termuat dalam Al-Quran Surat Al-Baqarah ayat 183:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

dikatakan, bahwa shaum hanya diwajibkan bagi orang-orang beriman dengan tujuan agar mendapat derajat ketakwaan.

Semakin berkembangnya zaman, dibarengi dengan perkembangan teknologi, orang-orang semakin sulit mengendalikan diri, karena godaan demi godaan datang bersama fasilitas teknologi yang semakin dipermudah seperti halnya dewasa ini, orang-orang cenderung lebih

senang meluapkan emosi atau kekesalan bahkan tindakan-tindakan tidak terpuji yang bisa dilihat oleh semua orang melalui sosial media.

yang hingga diabadikan dalam bentuk video yang kemudian tersebar melalui sosial media.

Hal tersebut menunjukkan kemuduran moral yang sedang dihadapi oleh generasi saat ini, dan tentunya memerlukan benteng yang kuat dari setiap individu. Salah satu bentengnya yaitu, pengendalian diri yang baik, karena semua hal yang mengarah kepada perilaku tercela tidak menutup kemungkinan, diakibatkan dari kurangnya penguasaan kontrol diri terhadap pribadi masing-masing.

Berk (1993) dalam Sriyanti (2012:69) mengemukakan bahwa self control adalah kemampuan individu untuk menahan keinginan dan dorongan sesaat yang bertentangan dengan tingkah laku yang tidak sesuai dengan norma sosial. Dengan kata lain individu yang memiliki tingkat pengendalian diri yang baik ia tidak akan gegabah dalam mengambil suatu keputusan atau melakukan suatu tindakan. Pengendalian diri memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan, karena ketika seseorang tidak bisa mengendalikan diri maka akan membahayakan dirinya sendiri bahkan orang-orang yang ada disekitarnya.

(2017:351) tinggi rendahnya nilai ibadah Shaum terletak pada kemampuan mengendalikan diri dari perbuatan yang melanggar aturan Allah SWT dan Rasul-Nya. Selama ibadah shaum itu belum membekas pada pengendalian diri, selama itu pula nilainya masih rendah, sebagaimana yang disabdakan oleh Rasulullah SAW:

الصَّيَّامُ جُنَّةٌ فَلَا يَزِفْتُ وَلَا يَجْهَلُ وَإِنْ امْرُؤٌ قَاتَلَهُ أَوْ شَاتَمَهُ فَلْيَقُلْ إِنِّي صَائِمٌ مَرَّتَيْنِ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَخُلُوفُ فَمِ الصَّائِمِ أَطْيَبُ عِنْدَ اللَّهِ تَعَالَى مِنْ رِيحِ الْمَسْكَ بِثُرَاكٍ طَعَامُهُ وَشَرَابُهُ وَشَهْوَتُهُ مِنْ أَجْلِ الصَّيَّامِ لِي وَأَنَا أَجْزَى بِهِ وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا

yang jiwaku berada di tanganNya, sungguh bau mulut orang yang sedang shaum lebih harum di sisi Allah Ta'ala dari pada harumnya minyak misik, karena dia meninggalkan makanannya, minuman dan nafsu syahwatnya karena Aku. Shaum itu untuk Aku dan Aku sendiri yang akan membalasnya dan setiap satu kebaikan dibalas dengan sepuluh kebaikan yang serupa, (H.R Bukhari) Muhammad Fuad Abdul Baqi dalam H. Salim (2005:361).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana pendapat pensyarah hadits Bukhari tentang shaum sebagai perisai, Bagaimana esensi dari hadits Bukhari tentang shaum sebagai perisai, Apa pendapat para ahli mengenai pengendalian diri, Bagaimana impikasi pendidikan yang bisa diambil dari hadits Bukhari tentang shaum sebagai perisai terhadap pengendalian diri?”. Selanjutnya, tujuan penelitian ini ialah untuk mengidentifikasi:

1. Pendapat pensyarah hadits Bukhari tentang shaum sebagai perisai.
2. Esensi dari hadits Bukhari tentang shaum sebagai perisai.
3. Pendapat para ahli mengenai pengendalian diri.
4. Impikasi pendidikan yang bisa diambil dari hadits Bukhari tentang shaum sebagai perisai terhadap pengendalian diri.

## II. LANDASAN TEORI

Perkataan الصيام (Al-Shiam) adalah bentuk isim Masdar dari صام-صوم, menurut bahasa berarti الامساک (menahan) atau الترك (meninggalkan). Menurut Al-Raghib, perkataan صيام shiam dan صوم shoum menurut bahasa artinya mencakup pada menahan diri dari perkataan, perbuatan dan makanan, sehingga kata yang didapat pun disebut الصائم yang shaum (Saifuddin ASM, 2017:348).

Shaum bermakna menahan, sedangkan secara terminologi shaum adalah menahan makan, minum, menggauli perempuan, dan seluruh hal yang melampaui batas dengan tujuan ibadah dari terbitnya fajar sampai tenggelamnya matahari. (Al-Jazairi, 2015: 488). Menurut Yusuf Al-Qardhawi (2007: 18) shaum adalah membatasi, menjauhi. Dalam pengertian lain, shaum ialah aktivitas menahan dan menjauhi dari dorongan perut dan kemaluan dengan niat mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Pakar psikologi kontrol diri, Lazarus (1976) menjelaskan bahwa kontrol diri menggambarkan keputusan individu melalui pertimbangan kognitif untuk menyatukan perilaku yang telah disusun guna meningkatkan hasil dan tujuan tertentu sebagaimana yang diinginkan. Selanjutnya, secara sederhana Gelitman (1999) mengatakan bahwa kontrol diri merujuk pada kemampuan seseorang untuk melakukan sesuatu yang ingin dilakukan tanpa terhalangi baik oleh rintangan maupun kekuatan yang berasal dari dalam diri individu. Jadi kontrol diri merupakan kemampuan individu untuk mengendalikan dorongan-dorongan, baik dari dalam diri maupun dari luar diri individu. Individu yang memiliki kemampuan kontrol diri akan membuat keputusan dan mengambil langkah tindakan yang efektif untuk menghasilkan sesuatu yang diinginkan (Bachri Thalib, 2010:107).

Pengendalian diri dalam Islam dikenal dengan (jihad nafs), pengendalian diri sering dikaitkan dengan kerja dan tanggung jawab secara pribadi. pengendalian diri hanya bisa dilakukan oleh orang yang bersangkutan, dan tidak dapat diwakilkan kepada orang lain. Karena itu, shaum merupakan ibadah yang berkaitan langsung dengan sarana latihan dan Pendidikan tanggung jawab pribadi. Orang yang shaum karena sudah mengendalikan dirinya, akan menyadari bahwa Allah selalu bersama dan mengawalinya sepanjang hari (Azra, 2005:26).

Shaum adalah latihan mengendalikan dan menguasai diri untuk membangun kesabaran. Bulan Ramadhan hari-hari pengendalian diri yang dapat mengantarkan seseorang untuk terbiasa dengan kesabaran. setiap hari dalam bulan Ramadhan merupakan latihan pengendalian terhadap insting-insting yang inheren dalam eksistensi manusia itu sendiri. Di antara insting-insting terpenting yang dimiliki manusia adalah hawa nafsu, khususnya nafsu kelamin (seks) dan nafsu perut. Nafsu-nafsu ini menjadi pusat ketidak sabaran (Azra, 2005: 21)

Pengendalian diri dan shaum tidak akan terlepas dari sabar, karena sabar merupakan bagian dari esensi shaum dan merupakan salah satu cara untuk melatih mengendalikan diri. Ibnu Rajab berkata, “diantara macam-macam sabar adalah shaum. Shaum menggabungkan sabar dalam tiga hal, yaitu pertama sabar dalam ketaatan kepada Allah SWT. Kedua sabar untuk tidak bermaksiat kepadanya; sebab seorang hamba meninggalkan syahwatnya untuk Allah semata, padahal nafsunya memberontak. Oleh karena itu, dalam hadits shahih dikatakan, ‘sesungguhnya Allah SWT berfirman, ‘Setiap amal anak Adam itu untuk dirinya sendiri, kecuali shaum, sebab shaum hanya untuk-Ku dan Aku akan memberinya pahala langsung jika seseorang hamba meninggalkan syahwat, makanan, dan minuman demi untuk-Ku.’ (Al-Yamani, 2008:17).

Yang ketiga, sabar dalam menghadapi ketentuan yang menyakitkan. Ini biasa dialami oleh seseorang yang sedang shaum, sebab ia menderita lapar dan dahaga yang sangat. Itu sebabnya Nabi SAW menanamkan bahwa bulan Ramadhan adalah bulan kesabaran (Al-Yamani, 2008:17).

### III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti merangkum beberapa pendapat pensyarah hadits yang memberikan penjelasan tentang hadits Rasulullah yang berbunyi :

الصَّيَّامُ جُنَّةٌ فَلَا يَزُفُّ وَلَا يَجْهَلُ وَإِنْ امْرُؤٌ قَاتَلَهُ أَوْ  
سَأَمَهُ فَلْيُكَلِّمْهُ لِي صَائِمٌ مَرَّتَيْنِ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَخُلُوفُ فَمِ  
الصَّائِمِ أَطْيَبُ عِنْدَ اللَّهِ تَعَالَى مِنْ رِيحِ الْمِسْكِ يَبْرُكُ طَعَامُهُ  
وَشْرَابُهُ وَشَهْوَتُهُ مِنْ أَجْلِ الصَّيَّامِ لِي وَأَنَا أَجْزِي بِهِ وَالْحَسَنَةُ  
بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا

*Dzat yang jiwaku berada di tanganNya, sungguh bau mulut orang yang sedang shaum lebih harum di sisi Allah Ta'ala dari pada harumnya minyak misik, karena dia meninggalkan makanannya, minuman dan nafsu syahwatnya karena Aku. Shaum itu untuk Aku dan Aku sendiri yang akan membalasnya dan setiap satu kebaikan dibalas dengan sepuluh kebaikan yang serupa, (H.R*

Bukhari) Muhammad Fuad Abdul Baqi dalam H. Salim (2005:361).

Beberapa pensyarah hadits mengungkapkan bahwa Shaum merupakan perisai atau tameng atau pelindung. Perisai merupakan alat yang digunakan dalam peperangan jaman dahulu yang berfungsi untuk melindungi tubuh dari serangan musuh. Begitupun dengan shaum, pensyarah hadits menjelaskan bahwa shaum merupakan perisai yang berfungsi untuk melindungi diri serangan dari luar dan dari dalam. Serangan dari dalam yaitu dorongan-dorongan hawa nafsu untuk berbuat hal negatif yang tidak disukai oleh Allah SWT, sedangkan dorongan dari luar merupakan perbuatan buruk yang di stimulus oleh hal hal dari luar, seperti adanya orang yang mengajak bertengkar sehingga tergoda untuk meladeninnya, ataupun dari apa yang dilihat, seperti aurat dan makanan yang dapat mengurahi pahala shaum.

Dengan shaum kemungkinan-kemungkinan untuk melakukan hal-hal tercela dapat sedikit berkurang bahkan bisa berkurang secara total, karena pada dasarnya shaum dapat menghancurkan hawa nafsu yang mendorong orang untuk melakukan maksiat.

Yang ditahan dalam shaum bukan hanya makan, minum, dan senggama semata. Tapi, segala perbuatan yang bersifat dapat mengurangi kualitas shaum itu sendiri, seperti halnya berkata kasar atau kotor atau mengarah kepada hal porno, serta bertindak seperti orang bodoh. Hal tersebut seharusnya tidak dilakukan oleh orang yang melaksanakan shaum karena sejatinya shaum merupakan perisai bagi diri orang yang melaksanakannya dari segala perbuatan yang dapat mengurangi pahala shaum.

Bahkan jika ada yang mengajak berkelahipun shaum dapat menjadi alasan untuk menolak ajakan berkelahi tersebut, atau jika ada yang mengejek bahkan mencaci maki, maka gunakanlah shaum sebagai tameng untuk tidak membalasnya. Dengan begitu membuktikan bahwa shaum merupakan perisai yang sangat kompleks bagi diri seseorang yang dapat melindungi diri hal-hal buruk yang datang dari luar maupun dari dalam.

Adapun Esensi Hadits yang terkandung didalamnya sebagai berikut : (1) Shaum mesti dijadikan perisai diri dalam kehidupan sehari-hari, agar dapat terhindar dari hal hal negatif. (2) Shaum adalah menahan bukan menyiksa diri, yang ditahan dalam ibadah shaum adalah makan, minum, syahwat. (3) Nilai ibadah shaum sangat terkait dengan manifestasi dalam kehidupan sosial dan keikhlasan beramal. (4) Shaum yang baik bukan hanya meninggalkan yang membatalkan secara lahiriah, tetapi juga yang bersifat ruhaniah.

Implikasi pendidikan dari hadits Bukhari tentang shaum sebagai perisai untuk pengendalian diri :

1. Shaum dapat memelihara diri, dan menjaga ucapan menjadi lebih bermakna

Shaum merupakan ibadah yang sangat eksklusif, disamping Allah sudah menjamin pahalanya seperti yang tercantum dalam hadits qudsi yang artinya “Shaum itu untuk Aku dan Aku sendiri yang akan membalasnya”.

Shaum juga dapat menjadi tameng bagi diri agar terhindar dari perilaku tercela dan ucapan yang tidak bermakna.

Dalam perang tradisional zama dulu, perisai adalah senjata pelindung dari serangan musuh agar tidak terkena senjata musuh. Maka shaum adalah pelindung dari “serangan” orang lain yang mengajak bertengkar, mengajak dan menjerumuskan pada hal buruk. Itulah yang ditegaskan Rasulullah SAW “Apabila ada orang yang mengajaknya berkelahi atau menghinanya maka katakanlah aku sedang shaum (ia mengulang ucapannya dua kali).” (HR. Bukhari).

#### 2. Shaum dapat menjaga diri dari seks bebas.

Untuk menghindari perzinahan atau seks bebas Islam memiliki treatment atau cara, salah satunya Islam memerintahkan umatnya untuk segera menikah jika sudah mampu untuk menikah demi menghindari zina, jika belum mampu menikah Islam memerintahkan untuk senantiasa shaum, karena sejatinya shaum adalah menahan hawa nafsu sebagai mana yang disabdakan Rasulullah SAW, “wahai para pemuda, barangsiapa di antara kalian sudah mampu untuk menikah maka hendaklah menikah, barang siapa yang tidak memiliki kemampuan untuk menikah, hendaklah shaum, karena shaum itu adalah benteng.” (HR. Bukhari).

#### 3. Shaum dapat menumbuhkan jiwa sosial dan kemanusiaan.

Orang yang shaum, cenderung akan memiliki jiwa sosial dan humanis. Selain bermanfaat bagi pribadi shaum juga bermanfaat bagi kehidupan sosial, karena ketika bulan Ramadhan tiba, semua muslim diseluruh dunia diperintahkan untuk shaum, dengan definisi, menahan lapar, minum, syahwat dari terbit fajar hingga terbenam matahari.

Tanpa membedakan orang kaya dan orang miskin, semua orang menjalankan shaum dengan definisi yang sama, dengan rukun syarat yang sama, semua menahan lapar, dahaga, maupun hawa nafsu. Dengan begitu orang kaya bisa merasakan bagaimana orang miskin menahan berjuang melawan hari-hari dengan perut kosong dan rasa lapar.

#### 4. Shaum dapat menumbuhkan karakter.

Seperti yang telah diungkapkan sebelumnya bahwa Imam Al-Ghaali pernah berkata dalam Ihya' U'ulumudin, bahwa shaum terbagi menjadi 3 level level pertama yaitu shaum hanya menahan lapar dan dahaga disiang hari atau disebut dengan shaum awam.. Shaum seperti nilainya sia-sia, karena seharusnya shaum dapat dimaknain lebih dalam sehingga dapat menumbuhkan karakter sebagai orang yang melaksanakan shaum.

Menurut Al-Ghazali, mestinya orang baik dapat shaum pada level kedua, yakni shaum yang menahan seluruh indra dari segala hal buruk. Jika sudah lulus melaksanakan

shaum tahap kedua lanjut kepada shaum tahap ketiga, yaitu shaum yang menahan seluruh anggota tubuh, hati, pikiran, dan segala hasrat yang sifatnya duniawi, meskipun hasrat tersebut tidak mengarah kepada hasrat buruk. Shaum seperti ini akan melahirkan pribadi dengan hati yang jernih, pikiran yang jernih, serta dapat menjaga diri dari hal-hal buruk.

## IV. KESIMPULAN

Setelah mengkaji dan menganalisis isi kandungan dari hadits riwayat Bukhari tentang shaum sebagai perisai, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. shaum merupakan perisai yang berfungsi untuk melindungi diri serangan dari luar dan dari dalam. Serangan dari dalam yaitu dorongan-dorongan hawa nafsu untuk berbuat hal negatif yang tidak disukai oleh Allah SWT, sedangkan dorongan dari luar merupakan perbuatan buruk yang di stimulus oleh hal hal dari luar, seperti adanya orang yang mengajak bertengkar sehingga tergoda untuk meladeninnya, ataupun dari apa yang dilihat, seperti aurat dan makanan yang dapat mengurahi pahala shaum.
2. Dengan shaum kemungkinan-kemungkinan untuk melakukan hal-hal tercela dapat sedikit berkurang bahkan bisa berkurang secara total, karena pada dasarnya shaum dapat menghancurkan hawa nafsu yang mendorong orang untuk melakukan maksiat.
3. Esensi yang terkandung dalam hadits riwayat Bukhari tentang shaum sebagai perisai diri yaitu : *Pertama*, Shaum mesti dijadikan perisai diri dalam kehidupan sehari-hari, agar dapat terhindar dari hal hal negatif.; *Kedua*, Shaum adalah menahan bukan menyiksa diri, yang ditahan dalam ibadah shaum adalah makan, minum, syahwat.; *Ketiga*, Nilai ibadah shaum sangat terkait dengan manifestasi dalam kehidupan sosial dan keikhlasan beramal.; *Keempat*, Shaum yang baik bukan hanya meninggalkan yang membatalkan secara lahiriah, tetapi juga yang bersifat ruhaniyah.
4. Implikasi pendidikan yang dapat diambil dari Hadits Bukhari tentang shaum sebagai perisai diri yaitu : *Pertama*, Shaum dapat memelihara diri, dan menjaga ucapan menjadi lebih bermakna.; *Kedua*, Shaum dapat menjaga diri dari seks bebas.; *Ketiga*, Shaum dapat menumbuhkan jiwa sosial dan kemanusiaan.; *Keempat*, shaum dapat menumbuhkan karakter.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Al-Jazairi, A. B., & Penerjemah : Hasmand, F. (2015). *Minhajul Muslim*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- [2] Al-Yamani, A. (2008). *SABAR*. Jakarta : Qisthi Press.
- [3] Azra, A. (2005). *Malam Seribu Bulan (Renungan-Renungan 20 Hari Ramadhan)*. Jakarta: Erlangga.
- [4] Bachri Thalib, S. (2010). *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Dan Aflikatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- [5] H. Salim Al-Bahreisy. (2005). *Al-lu'lu' wal Marjan Fii Ma Ittafaqa Alaih Syaikhah (Mutiara Hadits Shahih Bukhari-Muslim)*. Surabaya: Pt. Bina Ilmu.
- [6] Saifuddin ASM, H. (2017). *Fiqih Ayat-Ayat Ibadah*. Bandung: Munkaha.
- [7] Sriyanti, L. (2012). Pembentukan Self Control dalam Perspektif Nilai Multikultural. *Mudarrisa*, 67.